

BAB I

PENDAHULUAN

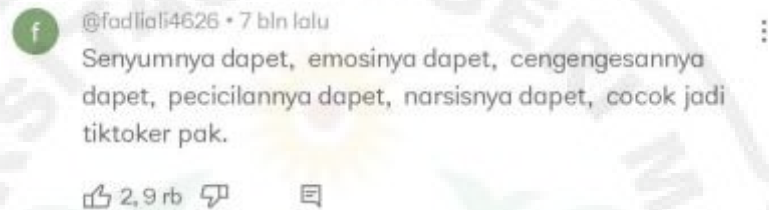
1.1 Latar Belakang

Menjelang penyelenggaraan pemilihan umum legislatif serta pemilihan presiden dan wakil presiden (Pilpres) tahun 2024, partai politik serta para politisi lainnya sudah memperlihatkan sikap agresifnya untuk melakukan sosialisasi agar bisa memperlihatkan eksistensinya, berupaya menyampaikan pesan-pesan perpolitikan melalui berbagai program. Bahasa politik dan komunikasi politik yang digunakan menjelang kampanye dengan memanfaatkan media sosial sebagai perantara kepada masyarakat.

Ganjar Pranowo merupakan calon presiden pada pemilihan umum di tahun 2024 dan didampingi oleh wakilnya yaitu Mohammad Mahfud Mahmodin dengannomor urut 03. Di Tahun 2024 ada tiga calon presiden dan wakil presiden yaitu 1) Anies Rasyid Baswedan dan Abdul Muhaimin Iskandar, 2) Prabowo Subianto Djojohadikusumo dan Gibran Rakabuming Raka, dan 3) Ganjar Pranowo dan Mohammad Mahfud Mahmodin. Informasi berita dapat tersampaikan ke publik melalui media sosial. Media Sosial menjadi tempat penyampai informasi kepada publik.

Melalui Video Channel YouTobe Mata Najwa Ganjar Pranowo Bicara Gagasan. Video yang di publikasikan pada tanggal 21 September 2023 pada saat KPU telah menetapkan pasangan calon peresiden salah satunya Ganjar Pranowo. Dari video tersebut banyak komentar muncul terhadap ganjar pranowo. Dalam acara ini ketiga bacapres bergantian hadir di sesi berbeda untuk bicara gagasan,

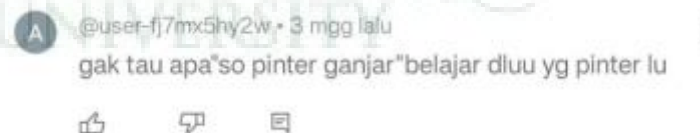
berdialog dengan civitas akademika dan audiens Mata Najwa. Dari video tersebut Komentar negatif muncul karena adanya perbedaan pandangan politik, Dengan adanya perbedaan pandangan politik sehingga banyak dukungan-dukungan dari pasangan calon lain sebagai upaya menjatuhkan Ganjar Pranowo.



Gambar 1. 1 Komentar pada Kanal YouTube

(Sumber: Kanal YouTube Mata Najwa)

Melalui komentar pada Channel YouTube Mata Najwa komentar tersebut termasuk kedalam bentuk disfemisme menurut Allan & Burrige. Disfemisme yang ada pada komentar tersebut digunakan untuk memaki, mengejek, dan menyakiti. Dalam komentar tersebut akun @fadlia4626 memberikan kata-kata sindiran terhadap Ganjar setelah Ganjar berargumen tentang gagasan civitas, dan akademik. Akun @fadila4626 menjelaskan dari cara Ganjar Pranowo berargumen emosi nya sangat dapat, dari gimik wajahnya cengengasan dalam arti berargumen dengan tertawa seperti mengejek, dari komentar akun tersebut menyebutkan bahwa GanjarPranowo lebih cocok untuk menjadi Tiktokers.

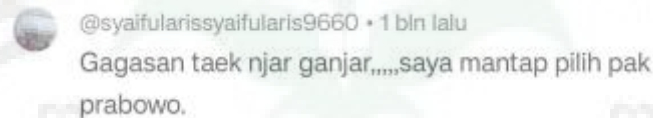


Gambar 1. 2 Komentar pada Kanal YouTube

(Sumber: Kanal YouTube Mata Najwa)

Dikutip dari komentar yang lain komentar tersebut masuk kedalam

bagian disfemisme. Menurut Allan & Burrige Disfemisme yang ada pada kolom komentar tersebut digunakan untuk menyerukan penghinaan terhadap karakter yang dituju. Akun @user-fj7mx5hy2w memberikan kata-kata penghinaan terhadap Ganjar Pranowo. Penghinaan tersebut terjadi karena setelah mendengar penjelasan dari acara Ganjar Bicara Gagasan penjelasan dari calon preseiden nomor urut tiga dianggap hanya omong kosong dikarenakan pertanyaan dari Mc yang mudah dipahami tetapi jawaban dari Ganjar Pranowo susah untuk dipahami. Dari komentar akun @user-fj7mx5hy2w menyebutkan bahwa Ganjar Pranowo dianggap bodoh dan Ganjar diminta untuk lebih banyak belajar biar pintar.



@syaifularissyafularis9660 • 1 bln lalu
Gagasan taek njar ganjar,,,,,saya mantap pilih pak prabowo.

Gambar 1. 3 Komentar pada Kanal YouTube
(Sumber: Kanal YouTube Mata Najwa)

Komentar selanjutnya termasuk kedalam bentuk bagian disfemisme. Menurut Allan & Burrige, disfemisme yang ada pada kolom komentar tersebut termasuk istilah yang berasal dari organ tubuh yang ditabukan, efluvia tubuh (bau atau sekresi). Dari Video Ganjar Pranowo Bicara Gagasan tentang civitas, dan akademik yang dijelaskan oleh Ganjar, Akun @syaifularissyafularis9660 memberikan komentar bahwa gagasan yang diungkapkan oleh Ganjar merupakan Gagasan Taek, Taek merupakan kotoran dari organ tubuh.

Disfemisme merupakan penggunaan bentuk-bentuk yang memiliki nilai tidak sopan atau ditabukan (Wijana dalam Erlinawati 2016). Beragam disfemisme yang berkembang di media sosial bagian dari kebebasan berpendapat

oleh masyarakat. Penutur mempunyai dua motif penggunaan ekspresi-ekspresi difemisme untuk memperbincangkan suatu topik tertentu. Pertama, untuk menghina atau menistakan citra orang yang dituju. Kedua, untuk memaksimalkan ungkapan luka atau sakit pada orang yang dituju. Dalam hal ini difemisme digunakan untuk beberapa tujuan yaitu untuk menunjukkan kemarahan, ketidaksukaan, hinaan, ejekkan, atau respon atas sesuatu yang tidak diinginkan dandiharapkan.

Disfemisme tidak hanya terucap secara lisan namun juga berbentuk tulisan. Disfemisme yang berkembang di media sosial bagian dari kebebasan berpendapat oleh masyarakat. Salah satunya YouTube sebagai aplikasi yang paling banyak digunakan di Indonesia sebagai media Mengolok-olok, Menghina, Menjelek-jelekkan, dan sebagainya.

Dalam hal ini penggunaan Disfemisme di YouTube menggambarkan ketidaksukaan netizen pada seseorang lewat video yang diunggah. Fungsi disfemisme yang sering muncul adalah bentuk penghinaan terhadap seseorang yang menjadi sorotan publik. Disfemisme yang berkembang di media sosial berkaitan erat dengan perilaku ujaran masyarakat. Penggunaan disfemisme tersebut dapat berbentuk kata, frasa, dan ungkapan.

Kemajuan teknologi yang terus berkembang saat ini, terutama di bidang informasi dan telekomunikasi, membuat manusia semakin mudah berkomunikasi satu sama lain. Berbagai platform digital seperti Twitter, Instagram, Facebook, serta Youtube memudahkan setiap orang untuk berinteraksi sekalipun dengan orang yang tidak dikenal. Terutama Youtube yang menjadi salah satu platform

pilihan masyarakat. Youtube merupakan platform untuk mengunggah video dengan beragam konten yang dapat diakses kapan saja dan berulang kali. Bahkan acara televisi juga mengunggah tayangannya ke Youtube agar lebih mudah diakses dan dinikmati banyak orang. Selain itu, Youtube juga menyediakan kolom komentar yang memungkinkan munculnya berbagai respon warganet, baik positif maupun negatif terhadap konten yang disajikan. Setiap Komentar negatif menggunakan bahasa yang kurang pantas untuk dibaca. penggunaan bahasa yang tidak pantas ini berkaitan dengan disfemisme.

Disfemisme mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar Chaer (2013:144) Senada dengan pendapat Parera menjelaskan bahwa disfemisme adalah ungkapan kasar sebagai pengganti ungkapan halus atau yang tidak menyinggung perasaan Parera (2004:141). Hal ini menekankan pada pengasaran ungkapan yang digunakan. Sedangkan Alland dan Burrige (1991:26), menyebut disfemisme sebagai ungkapan yang berkonotasi menyakitkan atau mengganggu orang yang diajak bicara atau orang yang dibicarakan serta orang yang mendengar ungkapan tersebut. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa disfemia merupakan ungkapan yang menyinggung. Berdasarkan dari ketiga definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa disfemisme adalah pengasaran makna dari suatu leksikal untuk menunjukkan kesan negatif, menyinggung perasaan, berkonotasi menyakitkan, dan mengganggu orang yang diajak bicara atau orang yang dibicarakan. Fungsi disfemisme ini dapat berbeda bergantung dari situasi dan kondisi yang terjadi.

Penelitian menggunakan Disfemisme khususnya dalam komentar warganet,

masi banyak penggunaan bahasa yang bermakna kasar. Kebebasan mengungkapkan pendapat melalui platform Youtube seharusnya digunakan dengan baik dan bijak. Akan tetapi, pada kenyataannya masih banyak warganet yang menggunakan disfemisme dalam mengungkapkan tanggapannya. Bahasa yang bermakna kasar dapat menimbulkan pengaruh buruk bagi masyarakat.

Pada zaman sekarang ini pemakaian disfemisme sering ditemukan dalam media sosial untuk menyampaikan dan meluapkan rasa ketidaksenangan para netizen terhadap seseorang. Tujuan lain dari pemakaian disfemisme ini adalah untuk menunjukkan rasa tidak suka dan hal negatif terhadap tindakan dan peristiwa yang terjadi. Disfemisme dapat diciptakan melalui bahasa kiasan (Iorio: 2002). Keberadaan disfemisme dapat diketahui dari konteks suatu kalimat (peristiwa). Selain itu, melalui konteks kalimat dapat diketahui muatan nilai rasa yang terdapat dalam pemakaian disfemisme.

Disfemisme pada kolom komentar video Ganjar Pranowo sangat banyak sekali ditemukan, hal ini diperkuat dengan adanya artikel dari detik.com yang berjudul “Siapa yang Membully Ganjar Pranowo? Ganjarist Duga ada Penyusup di Blusukan” dikutip dari: (detik.com). Media asing juga meyoroti sosok Ganjar Pranowo, sebut memiliki kelemahan, dikutip dari: (cnbcindonesia.com).

Dalam kolom komentar, fenomena disfemisme banyak ditemukan. Berikut salah satu bentuk disfemisme yang ditemukan di kolom komentar Youtube yang menyangkan seorang Ganjar Pranowo.

“Wijayanto: ngurus Jateng sj ga becus, goblog ni orang”

Hal tersebut merupakan bentuk disfemisme yang berupa klausa. Klausa

yang ditemukan adalah goblog ni orang. Data tersebut termasuk dalam klausa karena setelah kata goblog terdapat tambahan pronominal di belakang bentuk disfemisme. Kata goblog adalah kata yang berasal dari kata goblok dalam bahasa Jawa dengan penggantian fonem /k/ menjadi /g/. Kata goblok berarti 'bodoh sekali'. Klausa goblog ni orang termasuk disfemisme karena menyebutkan keadaan seseorang yang buruk. Kata goblog untuk merendahkan seseorang yang dirasa tidak mudah tahu atau tidak mudah mengerti. Penggunaan klausa yang mengandung disfemisme dalam konteks pada data tersebut digunakan untuk merendahkan oranglain yakni, Ganjar Pranowo.

Sehubungan dengan hal tersebut, penggunaan disfemisme dalam media sosial, khususnya YouTube, menjadi objek yang menarik untuk diteliti. Penelitian terkait disfemisme dalam media massa pernah dilakukan, seperti penelitian dari Erlinawati (2016) dan Nopitasari (2016) yang mengkaji disfemisme dalam media massa pers online. Selain media massa, penelitian disfemisme dalam media sosial juga pernah dilakukan. Penelitian yang mengkaji disfemisme dalam media sosial Instagram dilakukan oleh Hafawati (2019) dan Fitri (2019). Selanjutnya, Anjani (2019) juga meneliti disfemisme dalam kartun anak di pertelevisian Indonesia. Penelitian-penelitian di atas secara garis besar mengkaji disfemisme tentang bentuk, referensi, dan fungsi (Puspita, 2021).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini disfemisme yang dikaji bukan berdasarkan satuan lingualnya. Pada penelitian ini bentuk disfemisme berfokus pada disfemisme di kolom komentar yang memuat seorang Ganjar Pranowo. Selain itu, penelitian ini juga terfokus pada salah satu fonemena

bahasa dalam perpolitikan di Indonesia, yaitu pemilihan umum yang dilaksanakan di tahun 2024. Dilihat dari penelitian terdahulu, penelitian kebahasaan terfokus dalam fenomena bahasa di pemilihan umum, terutama di media YouTube dan Tiktok pada ranah politik belum pernah ditemukan.

Pemilihan umum 2024 dipilih untuk diteliti karena pada pemilihan umum kerap terjadi perselisihan antarpending parpol atau elite politik. Penggunaan bahasa dengan ungkapan berkonotasi negatif dan bernilai rasa kasar banyak ditemukan, terutama dalam media sosial. Hal ini sangat disayangkan karena media sosial digunakan untuk khalayak. Kolom komentar yang terdapat di YouTube bebas digunakan oleh masyarakat pengguna YouTube untuk memberikan respons atas video yang ada, terlebih video trending menjadi video pilihan dari YouTube dan terbuka bagi semua kalangan. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penelitian tentang disfemisme di kolom komentar video Ganjar Pranowo menarik untuk dikaji.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari judul yang diangkat, penulis mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Adanya bentuk disfemisme pada kolom komentar video Ganjar Pranowo.
2. Kurangnya pemahaman terhadap makna disfemisme pada kolom komentar video Ganjar Pranowo.
3. Disfemisme mencerminkan polarisasi makna dalam diskusi politik pada kolom komentar video Ganjar Pranowo.

4. Disfemisme pada video YouTube Ganjar Pranowo membawa dampak negatif dan positif terhadap pendukung.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, permasalahan yang terkait sangatlah luas sehingga tidak memungkinkan bagi peneliti untuk membahas secara keseluruhan dan dengan adanya pembatasan masalah, masalah yang dibahas lebih terperinci dan lebih mendasar pada letak pembahasannya masalah yang diangkat. Oleh karena itu adapun batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk disfemisme pada kolom komentar video Ganjar Pranowo.
2. Bagaimana makna disfemisme pada kolom komentar video Ganjar Pranowo.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan keterangan yang sudah dikemukakan pada latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk disfemisme pada kolom komentar video Ganjar Pranowo.
2. Bagaimana makna disfemisme pada kolom komentar video Ganjar Pranowo.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan penulis, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan bentuk disfemisme pada komentar video Ganjar Pranowo.
2. Untuk mendeskripsikan makna disfemisme pada kolom komentar video Ganjar Pranowo.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat penelitian ini adalah:

1. Menjadi tambahan referensi ilmu pengetahuan untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.
2. Memberikan pandangan bagaimana penggunaan disfemisme yang dilakukan media online Youtube periode September 2023.
3. Memberikan kontribusi untuk menambah dan memperluas wawasan dalam kajian dan pengembangan literasi politik melalui analisis disfemisme ini.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan pembaca dan menjadi salah satu pendorong untuk mengadakan penelitian di tinjau dari sudut lain dalam kolom komentar di akun lainnya.